

## Penerapan Media Papena Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Siswa Kelas II di SDN Bendungan

Rika Erlinawati<sup>1,\*</sup>, Suyoto<sup>2</sup>, Anysatul Chayati<sup>3</sup>

[Rikaerlinaw3499@gmail.com](mailto:Rikaerlinaw3499@gmail.com), [suyoto1964@gmail.com](mailto:suyoto1964@gmail.com),  
[anysatulchayati31@gmail.com](mailto:anysatulchayati31@gmail.com).

SD Negeri Bendungan<sup>1</sup>,

Universitas PGRI Semarang<sup>2</sup>

SD Negeri Bendungan<sup>3</sup>

Article History:

Artikel Masuk

07 Desember, 2023

Artikel Diterima

31 Desember, 2023

Artikel Terbit

31 Desember, 2023

### ABSTRAK

Pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang abstrak dan tidak mudah dipahami oleh anak sekolah dasar dan siswa masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Sehingga guru perlu menerapkan media pembelajaran yang diharapkan dapat menjadikan siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran matematika, salah satunya adalah dengan menggunakan media papan penjumlahan (papena) pada materi tentang penjumlahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas II A SDN Bendungan pada pembelajaran matematika penjumlahan dua bilangan dengan menggunakan papan penjumlahan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas II A SDN Bendungan yang berjumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis ketuntasan hasil belajar dan teknik deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dan guru kelas II A SDN Bendungan menunjukkan hasil yang signifikan terlihat dari hasil observasi siswa sangat aktif dan antusias selama proses pembelajaran dengan menggunakan media papan penjumlahan. Sedangkan penerapan media papan penjumlahan (papena) mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II A SDN Bendungan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar dari pra siklus tuntas sebanyak 10 siswa (38%) dengan Siklus I tuntas sebanyak 16 siswa (62%) dan siklus II (77%) tuntas sebanyak 20 siswa.

Kata kunci: Hasil Belajar, Media Papena, Matematika

### PENDAHULUAN

Manusia hidup tidak terlepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang fleksibel karena selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu menuju arah yang lebih baik untuk menghadapi pendidikan di masa depan yang lebih kompleks. Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20/2003 Bab 1 pasal 1 "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sendiri"

Pendidikan merupakan usaha sadar yang memberikan kontribusi terhadap perluasan sumber daya manusia. Hampir setiap orang dikenalkan dengan pendidikan dari hal-hal yang sangat sederhana oleh orang tuanya sejak lahir dan juga dalam proses pendidikan hingga akhir hayat. Itulah mengapa pendidikan menjadi penting, sebagai kualitas dan alat manusia yang unik, karena hanya manusia yang membutuhkan pendidikan. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang meningkatkan mutu pengajaran. Guru adalah bagian dari sekolah, yang sebagai tenaga pengajar harus terus menerus dibimbing dan dikembangkan. Sumber daya guru harus memiliki potensi yang sewaktu-waktu dapat dikembangkan untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Untuk mencapai hal tersebut, supervisi instruksional diperlukan untuk memantau dan meningkatkan proses pembelajaran guru. Pendidikan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan potensi siswa. Proses pelatihan dilakukan secara interaktif dan inspiratif untuk memotivasi siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan dalam pelaksanaan tugas dan tujuan pendidikan nasional sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang optimal dan berkualitas. Perumusan tujuan pembelajaran dapat tercapai karena pembelajaran berjalan optimal dan berkualitas. Di sini guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang dapat merancang proses pembelajaran yang optimal dan berkualitas.

Matematika adalah ilmu yang melibatkan penalaran deduktif dan studi tentang benda-benda abstrak. Matematika sebagai mata pelajaran yang bersifat abstrak dan tidak mudah dipahami oleh anak sekolah dasar. Menurut Rostina Sundayana (2013:25) menyatakan bahwa konsep matematika bersifat abstrak, sedangkan siswa sekolah dasar pada umumnya berpikir dari hal yang konkret ke hal yang abstrak. Oleh karena itu, jembatan bagi siswa untuk berpikir tentang matematika secara abstrak adalah dengan menggunakan media bantu (media pembelajaran). Di tingkat dasar, siswa lebih fokus pada materi pembelajaran yang lebih konkret ke abstrak bila disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan media pembelajaran matematika yang dapat digunakan untuk mewujudkan konsep-konsep abstrak.

Menurut Piaget, pada usia 6-12 ini mereka mengalami tahap tindakan nyata. Dapat dilihat bahwa kemampuan bernalar dengan proses matematis juga memerlukan logika dan juga memerlukan benda-benda konkret/nyata agar dapat meningkatkan pemahaman siswa. Sebagian besar guru sekolah masih menggunakan papan tulis untuk belajar matematika. Oleh karena itu, diperlukan alat bantu yang dapat membantu siswa agar dapat memahami apa yang dijelaskan guru, seperti media dan alat peraga. Siswa sekolah dasar merasa kesulitan dalam mempelajari matematika, ditambah dengan cara belajar yang kurang kreatif dan inovatif oleh

guru, anak menjadi bosan dan kurang termotivasi, yang pada akhirnya menyebabkan hasil belajar matematika yang kurang baik. Hal ini memerlukan perhatian khusus dari guru sekolah dasar dan calon guru agar dapat bekerja untuk meningkatkan pembelajaran matematika.

Selain memanfaatkan lingkungan belajar, peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting dan efektif dengan memperkenalkan strategi, metode dan media yang inovatif, materi yang mudah dipahami oleh siswa. Siswa sekolah dasar merasa bahwa matematika sulit untuk dipelajari, dan ditambah dengan sumber daya guru yang kurang beragam dalam menyediakan lingkungan belajar, anak menjadi bosan dan kurang termotivasi, yang pada akhirnya menyebabkan hasil belajar matematika yang buruk inilah yang harus mendapat perhatian khusus dari para guru dan calon guru sekolah dasar agar dapat bekerja untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Media yang baik adalah media yang dirancang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru harus mampu mengidentifikasi karakteristik siswa, karena tidak semua media pembelajaran dapat berpengaruh bagisiswa. Menurut Hamijo (Rostina Sundayana, 2013:5) Media sebagai segala macam perantara yang digunakan orang untuk menyampaikan gagasan, konsep atau pendapat yang diungkapkan dan sampai kepada penerima yang dituju. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media dapat diartikan sebagai media untuk menyampaikan pesan berupa gagasan, konsep atau pendapat yang ingin disampaikan kepada penerima pesan, media yang baik akan menyampaikan pesan baik Hamalik (Rostina Sundayana, 2013:5) berpendapat bahwa agar hubungan komunikasi berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat komunikasi sebagai media. Siswa menganggap program media terlalu mudah ketika mereka sudah memiliki sebagian besar bakat/keterampilan yang disajikan oleh media dan sebaliknya (Arif S. Sadiman, dkk, 2011:103). Oleh karena itu, guru harus merancang media yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Jika media yang digunakan guru terlalu mudah maka siswa akan bosan, dan jika media terlalu sulit maka pemikiran siswa akan terkesan sulit. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin nyata media yang digunakan maka semakin jelas pemahaman siswa, karena pemahaman siswa juga sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajarsiswa. Menurut Charles F. Haban (Daryanto, 2013:14) nilai media terletak pada tingkat realistiknya dalam proses konseptualisasi Media menjadi sangat penting bagi siswa ketika media bersifat realistik/nyata dan melibatkan siswa secara langsung dalam penggunaan media karena memberikan pemahaman tentang mata pelajaran yang ingin disampaikan oleh guru dan dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Menurut Rostina Sundayana (2013:5) pemanfaatan media pembelajaran dapat membantu guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik untuk memahami materi yang disajikan dengan benar dan dapat meningkatkan hasil belajar. Selain pemanfaatan media pembelajaran, peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting dan efektif dengan menghadirkan strategi, metode, dan media yang inovatif dengan sedemikian rupa sehingga materi dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan dari hasil pembelajaran yang saya lakukan di Kelas II A SD Negeri Bendungan, banyak siswa yang belum memahami hal-hal yang berkaitan dengan penjumlahan terlebih penjumlahan dua atau tiga bilangan, dan masih ada siswa yang mengobrol dan bermain sendiri, masih ada siswa yang kurang aktif saat proses pembelajaran. Sehingga hasil belajar matematika yang masih rendah terlihat dari nilai siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini dikarenakan pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika dan materi penjumlahan masih lemah.

Berkaitan dengan hal tersebut, siswa SDN Bendungan Kelas II A pada pembelajaran matematika berpendapat bahwa materi penjumlahan merupakan mata pelajaran yang sulit karena memerlukan perhitungan yang cermat untuk menyelesaikannya, dan siswa masih merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dan mempengaruhi hasil belajar siswa dengan keterbatasan tersebut, hasil belajar Kelas II A masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa yang diperoleh masih rendah.

Dari analisis permasalahan dan alasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa dengan bantuan media pembelajaran diharapkan siswa lebih aktif dan antusias untuk belajar matematika. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat menggunakan media papan penjumlahan atau papan untuk memahami konsep dasar dalam menghitung penjumlahan. Dengan menggunakan media papan penjumlahan (papan), siswa dapat mempelajari cara menghitung penjumlahan dua atau tiga bilangan. Kelebihan dalam menggunakan media papan penjumlahan (papan) siswa akan memahami konsep konkrit untuk menghitung penjumlahan dua bilangan. Ini secara aktif dan langsung melibatkan siswa dalam berpikir tentang pembelajaran dan penggunaan benda- benda konkrit. sehingga membantu siswa untuk memahami pentingnya dalam berhitung.

Penggunaan media papan penjumlahan (papan) sebagai media pembelajaran bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa dalam memahami konsep penjumlahan, yang membuat anak lebih aktif dan mendorong siswa untuk belajar serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Bentuk papan penjumlahan yang berwarna-warni, menarik dan membuat penasaran para siswa. Media pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti ini mengarah pada permainan yang menyenangkan

dan dapat meningkatkan daya ingat siswa serta menginspirasi siswa untuk belajar matematika, dan membuat siswa senang ketika belajar matematika. Selain itu pembelajaran matematika lebih bermakna karena siswa diminta untuk maju kedepan mempraktikkan secara langsung bagaimana cara menghitung penjumlahan dengan media papena yang telah dibuat untuk siswa agar dapat memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Media Papena Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Siswa Kelas II di SDN Bendungan”.

### **METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sesuatu seperti kondisi atau hubungan yang terkini dan dapat berkembang.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SDN Bendungan Semarang. Subyek penelitian adalah siswa kelas II A SDN Bendungan yang berjumlah 26 siswa, 10 perempuan dan 16 laki-laki. Komposisi kecerdasan rata-rata seorang siswa adalah sama, sehingga peneliti melihatnya secara keseluruhan. Kajian ini akan dilakukan pada tahun ajaran 2023/2024 semester I pada bulan September. Sumber datanya adalah siswa SDN Bendungan Kelas II A dan dilakukan dalam dua siklus. Untuk mendapatkan informasi tentang hasil belajar pada pembelajaran matematika materi penjumlahan dan tentang guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan media papan penjumlahan (papena) dengan bantuan observer atau teman sejawat. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus menggunakan model dari Kemmis dan McTaggart dalam David Hopkins (2011) yang masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Dalam penelitian ini diperlukan teknik yang tepat untuk mengumpulkan data dari SDN Bendungan Kelas II A. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data, tes, observasi dan dokumentasi. Berikutnya adalah instrumen penelitian. Menurut Arikunto (Arikunto, 2010) yang menyatakan bahwa “instrumen penelitian adalah alat yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data guna memudahkan pekerjaannya dan meningkatkan hasil dalam artian lengkap, dan sistematis. Oleh karenanya lebih mudah dalam pengelolaannya”. Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a) lembar observasi aktivitas guru yang disiapkan peneliti untuk mengamati aktivitas guru melalui observer (teman sejawat) yang memuat aktivitas guru selama proses pembelajaran. Dengan pengamatan guru, perkembangan pembelajaran dengan menggunakan bantuan media papan penjumlahan (papena).

b) Lembar observasi aktivitas siswa yang disiapkan oleh peneliti untuk mengamati aktivitas siswa baik secara individu maupun kelompok dengan meminta bantuan dari observer

(rekan sejawat). Kinerja siswa digunakan sebagai ukuran peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran yang sudah dilakukan. c) Alat tes berupa soal- soal untuk mengukur hasil belajar siswa dan mengidentifikasi keterampilan atau bakat yang dimiliki setiap siswa. Tes ini diberikan pada akhir setiap pelajaran dari setiap siklus dengan memberikan lembar soal evaluasi. Format tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pilihan ganda dan juga isian. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui seberapa tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika materi penjumlahan d) Dokumentasi, yaitu tanda bukti nyata bahwa pembelajaran telah dilaksanakan. Dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti pelaksanaan pembelajaran selama penelitian. Dokumentasi ini berfungsi sebagai petunjuk selama proses pembelajaran dengan menggunakan media papan penjumlahan (papena) pada pembelajaran matematika. Analisis data yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini yaitu. Analisis data peningkatan ketuntasan hasil belajar pada tahapan pra-siklus, siklus I, siklus II yang memberikan gambaran tentang penerapan dari media penjumlahan pembelajaran matematika materi penjumlahan. Hasil belajar dikatakan berhasil bila tingkat ketuntasan siswa SDN Bendungan kelas II A minimal 80%. Menurut Hamzah (2019) untuk menghitung persentase ketuntasan belajar yang telah dicapai oleh siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang Tuntas}}{\sum \text{Siswa}} \times 100 \%$$

Untuk mengetahui kriteria ketuntasan hasil belajar sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Tingkat	Kriteria Keberhasilan
86% - 100%	Sangat Tinggi
71% - 85%	Tinggi
56% - 70%	Sedang
41% - 55%	Rendah
≥41	SangatRendah

Selanjutnya analisis yang kedua menggunakan analisis data deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan hasil belajar pra- siklus, siklus I, siklus II, observasi guru dan siswa.

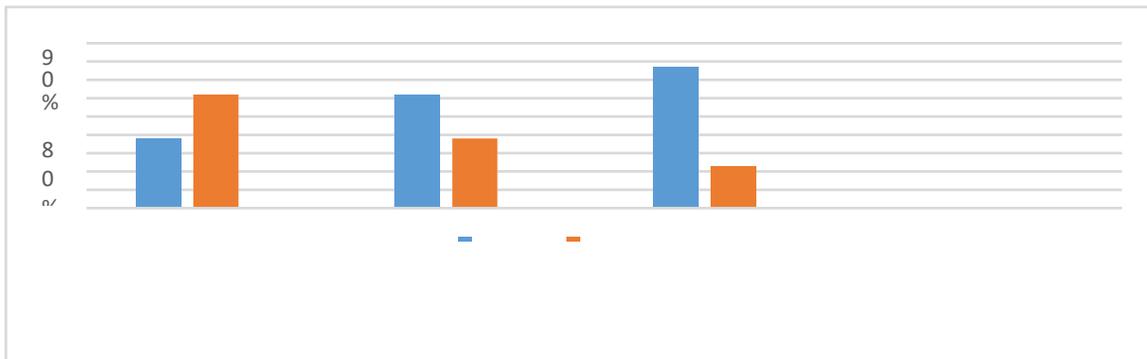
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan media papan penjumlahan (papena) untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas II A dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran matematika materi penjumlahan. Pada tahap pra- siklus, guru mengamati hasil nilai soal evaluasi pembelajaran siswa kelas dua pada tahun pelajaran 2023/2024. Pada siklus I, guru menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi melalui

power point. Guru belum menyertakan media papan penjumlahan yang menarik. Pada siklus II, guru sudah menggunakan media papan penjumlahan satuan pada materi penjumlahan. Hal ini tentunya membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Hasil dari penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya peningkatan pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini. Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

**Tabel 2.** Parameter Hasil Belajar Kognitif

Parameter	Hasil Belajar Kognitif		
	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	100	100	100
Nilai Terendah	20	40	40
Rata-rata	60	73	83
Presentase Ketuntasan	38%	62%	77%
Tidak tuntas	62%	38%	23%



**Gambar 1.** Diagram ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada tahap pra siklus, siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media papan penjumlahan (papena) pada materi penjumlahan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas II A SDN Bendungan.

Pada tahap pra-siklus (kondisi awal), didapat hasil nilai soal evaluasi menunjukkan pada rata-rata sebesar 60. Presentase ketuntasan nilai siswa adalah sebesar 38%. Dengan kriteria ketuntasan sangat rendah dari 26 siswa, yang sudah tuntas nilai KKM 70 ada sebanyak 10 siswa dan yang belum mencapai KKM terdapat 16 siswa dengan presentase 62%.

Pada siklus I, didapat hasil nilai soal evaluasi menunjukkan pada rata-rata sebesar 73. Presentase ketuntasan nilai siswa adalah sebesar 62% siswa, yang sudah memiliki nilai di atas KKM ada 16 siswa dan 10 siswa lainnya masih di bawah KKM

dengan hasil presentase 38%. Untuk nilai rata-rata sudah lumayan baik, tetapi ketuntasan nilai di atas KKM pada setiap siswa belum tercapai secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang berminat terhadap pembelajaran matematika dan dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan siswa masih kurang untuk memahami dan masih banyak siswa yang kesulitan untuk mengerjakan soal tentang penjumlahan. Sehingga dilakukan guru adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang konkrit agar siswa dapat mudah memahami materi yang diajarkan salah satunya yaitu dengan menggunakan media papan penjumlahan yang digunakan untuk menjelaskan materi tentang penjumlahan. Oleh karena itu dibutuhkan siklus selanjutnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus II, menunjukkan peningkatan rata-rata nilai soal evaluasi menjadi sebesar 83 dan Presentase ketuntasan nilai siswa pada siklus II adalah 77%. Dengan kriteria sangat tinggi dari keseluruhan siswa kelas 2 yang berjumlah 26, terdapat 20 siswa yang sudah tuntas KKM. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 23% dari siklus I dimana persentase tersebut telah mencapai ketuntasan minimal 77%. Saat proses pembelajaran, siswa juga sudah mulai aktif merespon pertanyaan guru terkait materi pembelajaran matematika. Pemahaman siswa pada materi penjumlahan Guru tidak terlalu melakukan pengulangan instruksi jika meminta siswa menjawab pertanyaan. Saat mengerjakan soal evaluasi, siswa juga sudah mulai bisa menghitung penjumlahan dua bilangan, hal ini dibuktikan dengan rekap nilai siswa yang dilihat melalui tes soal evaluasi yang meningkat sangat baik. Hal ini dapat diartikan bahwa hasil belajar matematika pada siswa kelas II A di SDN Bendungan dapat ditingkatkan dengan menggunakan media papan penjumlahan dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan. Berdasarkan hasil dari observasi yang sudah dilakukan pada guru dan siswa mendapatkan hasil bahwa pada saat proses pembelajaran Suasana kelas pada siklus I pertemuan I dan II mendukung untuk melakukan pembelajaran. Pengelolaan kelas oleh guru sudah dapat dikategorikan baik karena guru sudah melaksanakan sebagian besar dari aspek-aspek yang ada pada lembar observasi. Pada pertemuan pertama siswa agak kesulitan dalam memahami materi, karena guru belum menggunakan media pembelajaran dan menjelaskan materi melalui PPT dan dengan metode ceramah. Sehingga siswa masih belum memahami materi yang dijelaskan. Sedangkan pada pertemuan kedua guru menjelaskan materi sudah menggunakan media pembelajaran yaitu papan penjumlahan (papena) pada materi penjumlahan dan siswa sedikit demi sedikit dapat memahami mengenai materi yang diajarkan. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama dan kedua guru sudah menggunakan media pembelajaran papan penjumlahan (papena) proses pembelajaran siswa sudah dapat mengetahui cara menghitung penjumlahan dua bilangan siswa juga terlibat aktif pada saat proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yaitu Budiyo. (2017) didapat hasil bahwa Aktivitas guru mengalami peningkatan selama dua siklus, pada siklus I yaitu 78,67% dan siklus II meningkat menjadi 88,97%. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa dari siklus I yaitu 76,78% dan siklus II meningkat menjadi 85,71%. Hasil belajar pun juga mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 52% dan siklus II meningkat menjadi 92%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan media papan persegi (papena) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II A SD.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi hasil observasi aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media papan penjumlahan (papena) pada materi penjumlahan, diperoleh hasil dari pengamatan guru dan siswa pada setiap siklus menunjukkan hasil yang signifikan berdasarkan dari hasil pengamatan bahwa siswa sangat aktif dan antusias selama proses pembelajaran, karena gurumenggunakan media pembelajaran papan penjumlahan (papena) pada materi penjumlahan dua bilangan dan hasil belajar siswa meningkat dengan nilai tes tersebut menunjukkan peningkatan dengan jumlah siswa yang mencapai skor kriteria ketuntasan minimal (KKM), yang ditentukan yaitu 70. Persentase ketuntasan belajar siswa pada akhir siklus sebesar 77% dimana terdapat peningkatan sebesar 23%. Dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu 20 dari jumlah keseluruhan 26 siswa.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Halim, Fathani. 2009. *Matematika. Hakikat dan Logika*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media Group.
- Arikunto, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Daryanto. 2015. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Dimiyanti, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2011). *Penelitian TindakanKelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit GavaMedia
- Fitria, I. K., & Budiyo, H. (2021). *Penggunaan media petak persegi satuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran matematika*

*materi luas dan keliling bangun datar kelas III SDN Tropodo 1 Sidoarjo (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).*

*Irwanto, Eka Agus. 2014.*

*Meningkatkan Hasil Belajar materi Luas Bangun datar Dengan Menggunakan Media Karton Berpetak Pada Siswa Kelas Kelas IV SDN Modopuro 1 Mojokerto. Universitas Negeri Surabaya.*

*Muljono, Djoko. 2006. Penggunaan Alat Peraga Petak Persegi Satuan Dalam Mengukur Luas Daerah Persegi dan Persegi Panjang Siswa Kelas IV SD Lempongsari 01 Kecamatan Gajahmungkur Semarang. (Online) <https://id.scribd.com/document/26580402/Meningkatkan-Hasil-Belajar-Matematika-Melalui-Penggunaan-Alat> (diakses 28 Maret 2017)*

*Musfiqon. 2012. Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustaka.*

*Pitajeng. 2015. Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan. Yogyakarta: Graha Ilmu.*

*Purwanto. 2009. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.*

*Rostina Sundayana. (2013). Media Pembelajaran Matematika. Bandung: Alfabeta.*